

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia setiap tahun selalu diukur dengan Ujian Nasional (UN). Kegiatan tersebut digunakan untuk melihat mutu pendidikan di setiap daerah. Kualitas pendidikan yang merata di setiap daerah diharapkan dapat membantu peningkatan di bidang pendidikan secara nasional. Ujian Nasional selalu digunakan sebagai salah satu standar keberhasilan dalam pendidikan. Standar tersebut dilakukan melalui peningkatan penentuan nilai batas kelulusan. Siswa dinyatakan lulus apabila dapat memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pelaksanaan UN dengan standar yang selalu meningkat dapat mempengaruhi kondisi siswa.

Kondisi siswa menjelang UN merupakan permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji. Permasalahan UN dan kondisi siswa setiap tahun selalu menjadi bahan perhatian bagi banyak orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Menurut Koesoema (2007, h. 273), banyak kalangan, seperti orang tua, intelektual, pendidik, anggota parlemen, dan masyarakat mempertanyakan makna dan validitas UN sebagai tolok ukur penilaian bagi keberhasilan proses pembelajaran. UN yang seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi siswa, guru, sekolah, dan orang tua, serta semua elemen masyarakat senantiasa dirasakan memberikan ketidaknyamanan sebelum pelaksanaannya.

UN selain untuk mengukur keberhasilan siswa selama belajar di sekolah juga sebagai pemetaan mutu pendidikan di Indonesia. Pemetaan mutu pendidikan dilakukan pada Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah

Menengah Atas (SMA). Setiap sekolah diharapkan dapat dilihat kemampuannya dalam mengelola program pendidikan, dan alat ukur yang digunakan salah satunya UN. Setiap mendekati pelaksanaan UN, sekolah selalu memberikan tambahan kegiatan belajar pada materi pelajaran termasuk UN dan berusaha agar siswanya dapat lulus 100 persen.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan bekerjasama dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional (POS-UN), Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas Luar Biasa, dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pelajaran 2010/2011 nomor: 0148/SK-POS/BSNP/I/2011 yang disebutkan bahwa kelulusan peserta didik dari UN ditentukan berdasar Nilai Akhir (NA).

Lebih lanjut pada POS-UN di atas, maksud NA pada butir nomor 4 diperoleh dari gabungan Nilai Sekolah atau Madrasah (S/M) dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dengan Nilai UN, dengan pembobotan 40% untuk Nilai S/M dari mata pelajaran yang diujinasionalkan dan 60% untuk Nilai UN (Peraturan BSNP, 2011, h. 24). Keputusan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif apabila siswa sudah memiliki nilai ujian sekolah yang bagus para siswa menjadi lebih tenang. Dampak lain, pada siswa yang memiliki nilai kurang baik dapat menimbulkan kecemasan, yang menyebabkan siswa menjadi malas, kurang bergairah dan/atau kurang termotivasi dalam belajar.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong usia remaja. Perubahan yang terjadi pada remaja baik fisik maupun psikis dapat mempengaruhi keseluruhan pola perilaku. Siswa SMP memiliki konformitas yang cukup tinggi dan cenderung beranggapan bahwa kegiatan di luar belajar lebih

menarik. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar yang kurang pada siswa SMP ditunjukkan dengan kurangnya perhatian dalam belajar. Setiap Sekolah berusaha menumbuhkan perhatian belajar siswa dengan memberikan latihan-latihan soal menjelang pelaksanaan UN. Latihan soal tersebut diharapkan agar siswa siap dan termotivasi untuk menghadapi dan mengerjakan UN dengan baik. Pada kenyataannya masih terdapat siswa yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi dari motivasi belajar yang kurang.

Salah satu contoh rendahnya hasil uji coba UN yang disebabkan kurangnya motivasi belajar siswa terjadi di SMP 1 Mamuju, Sulawesi Barat. Rendahnya hasil *tryout* yang semula ditargetkan 85 % hanya sekitar 30 % yang dinyatakan lulus. Kepala SMP 1 Mamuju menjelaskan bahwa rendahnya tingkat kelulusan di sekolah menunjukkan siswa tidak pernah belajar atau mengulang mata pelajaran yang telah dipelajari. Angka kelulusan siswa yang rendah dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa dan perhatian orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa (Kompas.com, 19 April 2009). Berdasarkan ilustrasi di atas menunjukkan orang tua berperan dalam memotivasi belajar siswa.

Menurut McClelland (1987, h. 228-229), orang yang memiliki motivasi biasanya bekerja lebih tepat, bekerja lebih baik meskipun dalam segala macam masalah, mampu menghadapi kritikan. Motivasi belajar dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan sesuatu dibandingkan orang lain. Motivasi tersebut dapat diartikan sebagai posisi siswa untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memberikan kepuasan apabila berhasil dicapai.

Siswa SMP dalam tahap perkembangannya mengalami kondisi emosi yang tidak stabil cenderung sensitif terhadap semua hal yang berkaitan dengan pribadinya. Siswa SMP kelas IX yang akan menghadapi UN lebih membutuhkan motivasi belajar. Menjelang UN siswa umumnya mengalami tekanan untuk mendapat nilai yang baik sebagai langkah awal untuk dapat melanjutkan studi. Namun disisi lain mata pelajaran yang di UN-kan turut mendapat perhatian sebab siswa merasa sulit. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil survei terhadap siswa SMP Negeri 1 Getasan pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Survei Persepsi Terhadap Taraf Kesulitan
Mata Pelajaran Ujian Nasional 2011/2012

No	Mata Pelajaran	Jumlah
1	Bahasa Indonesia	0
2	Matematika	43
3	Bahasa Inggris	48
4	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	9
	Jumlah	100

Berdasarkan hasil survei dari 100 siswa kelas IX SMP Negeri I Getasan pada Rabu, 29 Februari 2012, menyatakan sulit sebanyak: 43 siswa pada mata pelajaran Matematika, 48 siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris, dan 9 siswa pada mata pelajaran IPA. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris dirasa sulit oleh siswa. Namun, sebagian besar siswa menyatakan mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa paling sulit. Menurut Ormrod (2003, h. 397), pelajaran yang dirasa sulit menyebabkan ekspektasi (*expectancy*) dan nilai (*value*) yang rendah. Ekspektasi dan nilai yang rendah pada pelajaran Bahasa Inggris menyebabkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa rendah. Siswa merasa takut dan mulai menghindari pelajaran Bahasa Inggris yang dianggap sulit. Kesulitan siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dilihat berdasarkan rerata hasil Ujian Nasional siswa SMP

Negeri 1 Getasan dari Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009-2011 sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Rerata Hasil Ujian Nasional

Tahun	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA
2009	7,66	6,10	7,68	7,28
2010	7,01	6,31	7,38	6,80
2011	7,43	6,21	6,52	6,59

Berdasarkan tabel di atas rerata mata pelajaran Bahasa Inggris untuk tahun 2009 dengan rerata 6,10, tahun 2010 dengan rerata 6,31, dan tahun 2011 dengan rerata 6,21. Hal tersebut menunjukkan bahwa bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran Bahasa Inggris menempati posisi rerata terendah. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa Inggris dirasa paling sulit, sehingga motivasi belajar Bahasa Inggris lebih diperlukan dibandingkan mata pelajaran lain dalam menghadapi UN.

Menurut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris (Kamis, 1 April 2012), motivasi belajar siswa kelas IX pada pelajaran Bahasa Inggris rendah. Hal tersebut terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang masih dirasa sulit untuk dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua siswa SMP Negeri 1 Getasan, bahwa pelajaran Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit (Kamis, 12 April 2012, di rumah subjek). Bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan sulit dipahami. Siswa merasa takut dan ragu belajar Bahasa Inggris. Siswa belajar pada malam hari sebelum esok hari ada pelajaran dan ulangan Bahasa Inggris dengan mengerjakan latihan soal dan membuka Kamus Bahasa Inggris. Tujuan siswa belajar mata pelajaran Bahasa Inggris hanya untuk lulus UN. Guru mengajar dengan metode ceramah menyebabkan siswa kurang tertarik

pada pelajaran Bahasa Inggris. Kedua hasil wawancara tersebut menunjukkan dorongan, orientasi, dan intensitas belajar mengajar Bahasa Inggris pada guru dan siswa kurang. Motivasi belajar Bahasa Inggris yang kurang pada siswa SMP dalam menghadapi UN menyebabkan siswa tidak memiliki semangat belajar, dan pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa kurang bermanfaat.

Menurut Saragih dan Kumara (2009), motivasi belajar Bahasa Inggris siswa sekolah menengah yang kurang di Indonesia dipengaruhi oleh status Bahasa Inggris yang belum memiliki fungsi sosial dan belum dipergunakan luas di masyarakat. Keterbatasan penggunaan Bahasa Inggris di luar ruang kelas termasuk salah satu faktor penghambat kemajuan penguasaan siswa akan Bahasa Inggris. Selain itu juga disebabkan materi-materi yang diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih kurang, sehingga tidak mengherankan apabila siswa kurang termotivasi Belajar Bahasa Inggris.

Motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa yang kurang dapat memunculkan ekspektasi yang rendah pada kesuksesan belajar Bahasa Inggris, dan kurang menemukan nilai atau manfaat pelajaran Bahasa Inggris. Proses yang dijalani siswa hanya dilihat oleh orang tua dari hasil akhir yaitu berupa nilai pelajaran, ranking, atau kelulusan siswa. Orang tua biasanya menuntut anaknya untuk mendapat nilai UN yang bagus. Sementara siswa juga mendapat kendala dengan mengeluhkan materi pelajaran Bahasa Inggris yang sulit, membosankan dan tidak berimplikasi pada kehidupan sehari-hari serta tuntutan dari guru Bahasa Inggris bahwa siswa harus menguasai materi pelajaran. Hal tersebut dapat diminimalkan dengan adanya dukungan orang tua dan guru.

Orang tua dalam keluarga berperan penting bagi anak. Orang tua tidak hanya memperhatikan pertumbuhan fisik anak saja, melainkan memegang fungsi

yang penting bagi perkembangan mental anak. Menurut Cobb (Sarafino, 1998, h. 98), seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan ketika dibutuhkan. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua tersebut menyebabkan anak merasa nyaman ketika mengemukakan permasalahan menghadapi UN.

Kurangnya dukungan sosial dalam keluarga dan adanya tuntutan dari orang tua tanpa melihat kondisi anak dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi belajar Bahasa Inggris terlebih menjelang UN. Siswa dalam proses belajar di SMP sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Siswa yang mulai belajar mandiri tetap memerlukan kehadiran orang lain untuk membangkitkan semangat interpersonal. Menurut Wade dan Tavis (2007, h. 316), dukungan sosial dari teman, keluarga, dan orang lain sangat berperan dalam mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan emosional. Orang yang memiliki teman-teman baik, kontak sosial yang luas, dan jejaring dalam masyarakat lain memiliki kesehatan yang lebih baik. Dukungan sosial keluarga terutama bagi siswa sangat diperlukan untuk mempertahankan kesehatan. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya dukungan sosial yang baik bagi siswa di lingkungan tempat tinggalnya.

Selain dukungan orang tua, guru Bahasa Inggris dan lingkungan sekolah juga berpengaruh besar terhadap kondisi siswa. Guru Bahasa Inggris menjadi salah satu tokoh utama di sekolah yang mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh. Sebagai pendidik, guru Bahasa Inggris

harus mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, terbuka untuk menerima kedatangan siswa, ditanya oleh siswa, diminta bantuan, mengoreksi diri, dan kompeten. Menurut Thalib (2010, h. 227), sebagai guru yang berkompeten memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi, kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, kemauan, kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan. Namun yang terjadi, guru Bahasa Inggris dalam menghadapi UN hanya fokus memprediksi soal-soal yang akan keluar pada UN, bukan mengajari siswa sesuai dengan pembelajaran dalam pengembangan kurikulum yang seharusnya. Terjadinya hal tersebut karena siswa diharapkan lulus UN.

Dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa Inggris merupakan motivasi dari luar siswa, dan dari dalam adalah motivasi dari diri siswa. Kedua macam motivasi tersebut merupakan hal yang penting dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Motivasi bukan saja menggerakkan perilaku, tetapi juga sebagai suatu penggerak aktivitas siswa untuk peka pada tujuan belajar Bahasa Inggris. Penelitian Genc dan Aydin (2011), penjabaran dari membangun motivasi dari dalam atau luar siswa dipandang sebagai prasyarat untuk setiap perilaku dalam diri siswa bermanfaat. Motivasi dari luar dan dalam diri siswa sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran yang di UN-kan, bagian pengajaran dan penilaian, dan guru bimbingan konseling (Sabtu, 19 November 2011, di SMP Negeri 1 Getasan), bahwa guru

harus aktif memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris, agar siswa tidak malas, dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas IX tahun ajaran 2011/2012 sangat kurang, berbeda dengan siswa kelas IX yang telah lulus tahun ajaran 2010/2011. Sekolah melaksanakan tambahan jam pembelajaran Bahasa Inggris dan pelajaran UN lain, serta *try out* agar siswa termotivasi dalam belajar serta memiliki persiapan UN. Menurut para guru tersebut, siswa selain mendapatkan dukungan dan pengarahan dari guru Bahasa Inggris perlu mendapatkan dukungan orang tua dan teman. Dukungan orang tua pada siswa masih kurang, oleh sebab itu sekolah mengundang orang tua untuk memperhatikan anak. Hal tersebut menjadi dasar bahwa kompetensi guru Bahasa Inggris sangat diperlukan dalam mengajar dan dukungan sosial orang tua agar siswa dapat termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa SMPN 1 Getasan dan empat alumni SMPN 1 Getasan yang lulus tahun 2011 (19–26 November 2011), pembobotan 60% nilai UN pada pelajaran Bahasa Inggris sangat berpengaruh pada kelulusan sehingga siswa lebih mementingkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa juga berpendapat bahwa guru Bahasa Inggris yang menarik, bersahabat dengan siswa, tegas, sistematis dan jelas dalam menerangkan, disiplin, mengerti kemampuan siswa, dan tidak merendahkan siswa, tidak bercanda keluar dari materi pelajaran, memberikan tugas berkaitan soal UN, menyelingi permainan dan membuat kuis setelah pelajaran, merupakan kriteria guru Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dalam menghadapi UN.

Guru yang galak, tidak disiplin, menjelek-njelekan siswa yang tidak dapat mengerjakan soal, memberikan pekerjaan rumah (PR) tidak dibahas, tidak jelas

dalam menerangkan, duduk di kursi terus, dan berbicara tidak berhubungan dengan pelajaran, dan suka marah, serta tambahan pelajaran dapat juga membuat jenuh dan malas dalam belajar, merupakan kriteria guru yang tidak menarik atau tidak memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Selain kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris dalam menghadapi UN, siswa sangat membutuhkan dukungan orang tua. Dukungan perhatian dan untuk meningkatkan belajar Bahasa Inggris, mengingatkan, mengarahkan untuk belajar, dan tidak membebani pekerjaan rumah, serta doa agar lulus UN merupakan dukungan sosial yang diharapkan.

Hasil wawancara dengan dua orang tua alumni SMPN 1 Getasan (Sabtu, 26 November 2011), orang tua tidak mengetahui pembobotan 60% kelulusan dari nilai UN. Orang tua memberikan dukungan belajar Bahasa Inggris kepada siswa dengan memberikan perhatian melalui nasihat agar siswa rajin belajar Bahasa Inggris dan mengurangi waktu melihat televisi serta menggunakan *hand phone*. Tambahan pelajaran khususnya Bahasa Inggris di sekolah menurut orang tua sangat diperlukan oleh siswa. Bentuk dukungan sosial orang tua bersifat sederhana dan cenderung pada nasihat. Motivasi ekstrinsik dalam menghadapi UN berdasarkan hasil wawancara di atas, lebih ditekankan melalui kompetensi guru Bahasa Inggris dan dukungan sosial orang tua. Sedangkan motivasi intrinsik siswa dapat terpenuhi melalui tujuan yang ingin dicapai.

Melihat motivasi belajar Bahasa Inggris penting terhadap pencapaian prestasi belajar siswa, maka perlu adanya penelitian tentang motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi Ujian Nasional ditinjau dari dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan dukungan sosial orang tua dan

kompetensi guru dalam mendukung keberhasilan UN Bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditekankan pada beberapa hal yang berkaitan erat dengan tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP menjelang UN, antara lain dukungan sosial orang tua, kompetensi guru Bahasa Inggris dan/atau sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan UN. Dengan optimalisasi dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru Bahasa atau sekolah diharapkan siswa berhasil dalam UN.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul permasalahan penelitian, yaitu: Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN.
- b. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada pada siswa SMP dalam menghadapi UN.
- c. Mengetahui hubungan antara kompetensi guru dan motivasi belajar Bahasa Inggris pada pada siswa SMP dalam menghadapi UN.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam psikologi pendidikan, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN, kaitannya dengan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi orang tua dan guru Bahasa Inggris dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada siswa SMP dalam menghadapi UN, apakah perlu atau tidak untuk memperhatikan dukungan sosial orang tua dan kompetensi guru.

